



PENGEMBANGAN INKUBATOR BISNIS BERBASIS PESANTREN UNTUK MENDUKUNG KINERJA BISNIS TENANT UMKM

Alif Ringga Persada^{1*}, Mumtaz Afridah¹, Rani Ika Wijayanti¹, Dessy Kushardiyanti¹, Nur Atikoh¹, Anggi Yus Susilowati¹, Muhsiyana Nurul Aisyiyah¹, Wakht Hasim¹

¹Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Author email: alifringgapersada@gmail.com.

*Corresponding author

Article Info	Abstract
<p><i>Submit: Nopember 12th 2024</i> <i>Accepted: December 20th 2024</i> <i>Publish: December 30th 2024</i></p> <p>Keyword: <i>Community BLK, Business Incubator, Business Development</i></p> <p>Kata Kunci: <i>BLK Komunitas, Inkubator Bisnis, Pengembangan usaha, Pesantren</i></p>	<p>Community Skills Training Centers (BLKK) were initiated and established by the Indonesian Ministry of Manpower and Cooperatives by providing initial facilities in terms of infrastructure and programs funded directly by the government. Several BLKKs in Region II of West Java were developed in Islamic boarding schools (pesantren). In 2024, BLKK was encouraged to develop and expand its businesses by establishing business incubators. In doing so, this effort was mentored and facilitated by UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon throughout 2024. This paper examines the achievements of mentoring community-based BLKKs in Region II of West Java in developing business incubators to expand their businesses. The research for this paper was conducted qualitatively, with informants consisting of BLKK program implementers and mentors. The analysis was conducted using an evaluation scheme based on the business incubator roadmap developed by the Indonesian Ministry of Manpower. The results of this study show that, firstly, there is a need for the development of UMKM businesses run by BLKKs towards business incubators to expand their businesses, although they face challenges such as a lack of financial support, a lack of awareness among potential tenants, and a lack of government support. Secondly, business incubators play an important role in supporting the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) and tenants in Indonesia. Case studies at Community Skills Training Centers show that business incubators not only provide skills training but also help MSMEs and tenants access technology, improve human resource quality, and gain broader market access. BLKK incubators serve as intermediaries between MSMEs and the industrial world, enabling the creation of collaborations relevant to local market needs. Business incubation also helps to overcome the main challenges faced by MSMEs, such as limited capital, limited access to technology, and challenges in facing digital transformation.</p>

Abstrak

Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) telah diinisiasi dan didirikan oleh Kementerian Tenaga Kerja dan UMKM RI dengan memberikan fasilitas awal mengenai infrastruktur dan program yang didanai langsung oleh Pemerintah. BLKK Wilayah II di Jawa Barat dikembangkan beberapa diantaranya di pesantren-pesantren. Pada tahun 2024, BLK Komunitas didorong untuk dapat mengembangkan dan memperluas usahanya dengan mendirikan inkubator bisnis. Pendampingan ini difasilitasi oleh UIN Siber Siber Syekh Nurjati Cirebon sepanjang tahun 2024. Penelitian mengkaji capaian pendampingan BLK Komunitas berbasis pesantren di Wilayah II Jawa Barat dalam mengembangkan inkubator bisnis untuk perluasan usaha mereka. Penelitian untuk tulisan ini dilakukan secara kualitatif, dengan informan para pelaksana program BLK Komunitas terkait beserta para pendamping dari UIN SSC. Analisis dilakukan dengan menggunakan skema evaluasi berdasarkan peta jalan inkubator bisnis yang disusun oleh Kemenker RI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, ada kebutuhan pengembangan bisnis UMKM yang dijalankan oleh BLK Komunitas terhadap inkubator bisnis untuk memperluas usaha mereka., meskipun menghadapi tantangan tantara lain adalah kurangnya dukungan finansial, kurangnya kesadaran calon tenant, dan kurangnya dukungan Pemerintah. Kedua, inkubator bisnis memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta tenant di Indonesia. Studi kasus pada Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas menunjukkan bahwa inkubator bisnis tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan, tetapi juga membantu UMKM dan tenant mengakses teknologi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memperoleh akses pasar yang lebih luas. Inkubator BLK Komunitas menjadi perantara antara pelaku UMKM dan dunia industri, memungkinkan terciptanya kolaborasi yang relevan dengan kebutuhan pasar lokal. Inkubasi bisnis juga membantu dalam mengatasi kendala-kendala utama yang dihadapi UMKM, seperti keterbatasan modal, keterbatasan akses ke teknologi, serta tantangan dalam menghadapi transformasi digital.

INTRODUCTION

Baidlowi (2023) menyatakan bahawa pendidikan merupakan aspek penting dalam pembentukan individu yang kompeten, termasuk dalam bidang kewirausahaan. Sebagai upaya meningkatkan kompetensi kewirausahaan peserta didik di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK), beberapa faktor memiliki peran yang signifikan, antara lain motivasi, konsep diri, dan pengalaman. Motivasi merupakan faktor utama yang mendorong seseorang untuk berwirausaha. Motivasi yang kuat mampu memberikan dorongan peserta didik untuk mengembangkan ide kreatif, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta mengatasi tantangan yang dihadapi dalam dunia bisnis. Dalam konteks ini, motivasi menjadi kunci penting dalam membentuk kompetensi

kewirausahaan peserta didik di BLKK. Selain motivasi, konsep diri juga memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan. Dengan adanya program Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas yang ada di pondok pesantren pemerintah melalui kementerian tenaga kerja pada tahun 2017 menginisiasi untuk santri di pondok pesantren, mereka tak hanya dibekali ilmu agama tetapi juga diberikan pelatihan atau skill untuk dunia kerja. Merancang pembangunan Balai Latihan Kerja Komunitas ini pemerintah melakukan sosialisasi kepada organisasi kemasyarakatan yang berbasis keagamaan dan juga kepada pimpinan pondok pesantren, berkaitan dengan Balai Latihan kerja tersebut harus sesuai pembangunannya sesuai dengan kebutuhan pesantren dan masyarakat setempat. Pemerintah juga memberikan UU sebagai payung hukum serta dana pembangunan Balai Latihan Kerja dari awal sampai akhir operasional selama dua tahun setelah pembangunan Balai Latihan Kerja. Setelah dua tahun setelah pembangunan di anggap pondok pesantren sudah mandiri dan bisa melakukan pengembangan Balai Latihan Kerja untuk di bisniskan sesuai dengan kebutuhan namun pelaporan kegiatannya tetap kepada Balai Latihan Kerja Kementerian Tenaga Kerja.

Kementerian Ketenagakerjaan secara aktif menyebarkan informasi mengenai Balai Latihan Kerja Komunitas untuk memastikan bahwa masyarakat umum menyadari dan memanfaatkan BLK Komunitas. Sampai dengan akhir tahun 2022, telah dibangun sebanyak 3.757 BLK Komunitas di berbagai daerah di Indonesia, dengan total kapasitas pelatihan mencapai 225.420 peserta. Kemnaker secara rutin mengevaluasi pelaksanaan dan manfaat dari BLK Komunitas untuk masyarakat setiap tahunnya (<https://www.liputan6.com>).

Pada tahun 2021 dan 2022, sebanyak 125 pesantren telah terpilih untuk mengarah pada kemandirian BLK Komunitas. Sementara itu, pada tahun 2019, sudah dibentuk 1.113 BLK Komunitas yang berada di berbagai wilayah di Indonesia (Dinka, 2022). Kementerian Ketenagakerjaan tidak hanya menyediakan dana untuk pelaksanaan pelatihan tetapi juga mendukung dengan pembangunan gedung pelatihan, penyediaan peralatan pelatihan, serta pelatihan untuk instruktur dan pengelola, termasuk modul pelatihan. Menurut rencana tahun 2022 dari Kementerian Ketenagakerjaan, pemerintah berambisi mendirikan 125 BLK Komunitas baru di seluruh Indonesia sebagai bagian dari transformasi BLK Komunitas menjadi inkubator kewirausahaan, dengan fokus pada peningkatan jumlah inkubator setiap tahun. Namun, keterbatasan tim fasilitator pada tahun 2022 mengakibatkan hanya 50 lokasi BLK Komunitas yang mendapatkan pendampingan. 50 BLK Komunitas ini diharapkan menjadi fasilitator yang dapat membantu pesantren mengembangkan lini bisnis mereka menjadi inkubator (Dinka, 2022).

Inkubasi bisnis dan UMKM telah banyak terselenggara di Indonesia. Famiola & Hartati (2018) telah meneliti sebanyak enam program inkubasi yang ada di Jawa Barat dengan berbagai sistem pembelajaran, seperti inkubasi organisasi, program inkubasi pemerintah hingga inkubasi perguruan tinggi. Wicaksana & Sutopo (2020) menjelaskan program inkubasi perguruan tinggi menjadi lingkungan terbaik sebagai pusat inovasi dengan menciptakan start-up berbasis teknologi. Untuk meningkatkan kebermanfaatan incubator diperlukan inovasi sesuai perkembangan zaman. Inkubasi dapat mengintegrasikan dengan teknologi untuk meningkatkan performa dan output inkubasi melalui digitalisasi. Para inkubator bisnis memerlukan evaluasi untuk para UMKM atau tenant dengan kerja bisnis. Kinerja bisnis menggambarkan hasil nyata dan terukur dari penggunaan sumber daya dalam kegiatan operasional bisnis yang bertujuan untuk pertumbuhan dan kelangsungan bisnis sesuai dengan rencana strategis untuk

pengembangan bisnis ke depan. Karena itu, keberhasilan bisnis bisa diukur melalui evaluasi kinerja bisnis.

Secara umum, kinerja bisnis mencakup aspek kinerja keuangan dan non-keuangan (Permadani & Kusumawati, 2022). Pertumbuhan volume penjualan perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan (Lukman Surjadi, 2021). Salah satu faktor yang berkontribusi pada peningkatan volume penjualan adalah efektivitas strategi pemasaran yang dapat membantu mencapai tujuan perusahaan. Keputusan pembelian konsumen sering dipengaruhi oleh strategi pemasaran produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan (Tenda et al., 2022).

UMKM dan Inkubator Bisnis

Kinerja bisnis UMKM adalah konsep yang merujuk pada kemampuan suatu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kinerja ini biasanya diukur melalui berbagai indikator yang mencakup aspek keuangan seperti profitabilitas, pertumbuhan pendapatan, dan efisiensi biaya, serta indikator non-keuangan seperti kepuasan pelanggan, inovasi produk, dan kualitas layanan. Menurut Kaplan dan Norton (2001), kinerja bisnis yang baik tidak hanya dilihat dari hasil finansial, tetapi juga dari seberapa efektif usaha tersebut dalam mencapai keseimbangan antara tujuan finansial dan nonfinansial. Hal ini penting karena UMKM sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, sehingga mereka perlu memastikan bahwa setiap aspek dari operasional bisnis berjalan secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kinerja yang baik juga mencerminkan kemampuan UMKM dalam beradaptasi dengan dinamika pasar, mempertahankan kepuasan pelanggan, dan mengelola sumber daya secara efisien.

Seiring berjalannya waktu, banyak startup lokal menghadapi masalah dengan kurangnya sumber dana yang memadai dari pendapatan internal dan eksternal, yang diperlukan untuk melanjutkan dan mengembangkan bisnis mereka (Gikas & Grant, 2013). Para pelaku bisnis dan investor dalam negeri dan luar negeri sangat optimistis terhadap potensi Indonesia, terlepas dari kekurangan infrastruktur dan ekosistem industri digital. Namun, ketika investor ingin menginvestasikan dana yang signifikan pada startup digital lokal, mereka seringkali tidak siap untuk menerima dan mengelola dana yang cukup besar untuk pengembangan bisnisnya. Akibatnya, diperlukan dukungan tambahan untuk meningkatkan kemampuan dan kesiapan startup lokal untuk menghadapi investasi yang signifikan untuk mengembangkan potensi industri digital di Indonesia (Anwar et al., 2022)

Inkubasi bisnis adalah proses di mana perusahaan atau organisasi memberikan dukungan dan sumber daya kepada para pengusaha atau pemilik usaha baru (Gunadi, 2021). Hal ini bertujuan untuk membantu mereka dalam memulai, mengembangkan, dan mengembangkan bisnis mereka. Ini melibatkan penyediaan lingkungan yang terstruktur, mentorship, akses ke modal, fasilitas, pengetahuan, dan jaringan yang dapat membantu pengusaha dalam mengatasi tantangan awal dalam mengembangkan usaha mereka. Inkubasi bisnis dapat membantu pengusaha mengurangi risiko awal, mempercepat pertumbuhan bisnis, dan meningkatkan peluang kesuksesan mereka. Berdasarkan Howard & Jalloh (2000), para pemimpin bisnis adalah pilar utama dalam pengambilan keputusan yang menentukan arah dan strategi perusahaan. Mereka membangun dan menjaga jaringan yang kuat untuk mengakses sumber daya dan peluang baru, serta mengambil risiko yang terukur namun berani dalam melakukan investasi untuk memperluas dan diversifikasi bisnis. Koneksi politik mereka juga menjadi kunci dalam

mencapai tujuan komersial dengan mengamankan dukungan kebijakan, mengatasi hambatan regulasi, dan memastikan kelangsungan operasional perusahaan dalam lingkungan bisnis yang kompleks dan dinamis.

Kerangka Peta Jalan Inkubator Bisnis UMKM

Strategic Roadmapping adalah pendekatan sistematis yang dikembangkan untuk membantu organisasi menghubungkan teknologi saat ini dengan kebutuhan bisnis di masa depan Dr. de Weck (2022). de Weck menggambarkan proses ini sebagai alat yang tidak hanya memetakan teknologi yang ada, tetapi juga mengidentifikasi teknologi yang diperlukan untuk mencapai tujuan jangka panjang. Organisasi dapat mengintegrasikan berbagai aspek seperti strategi, pengembangan produk, penelitian dan pengembangan (R&D), serta keuangan untuk memastikan bahwa semua bagian organisasi bekerja selaras menuju tujuan yang sama. Salah satu keunggulan dari Strategic Roadmapping yang dikembangkan Dr. de Weck adalah penggunaan analisis kuantitatif untuk merencanakan teknologi dengan lebih terukur dan terstruktur, bukan hanya pendekatan kualitatif seperti yang sering digunakan sebelumnya.

Menurut de Weck (2022) memperkenalkan Advanced Technology Roadmap Architecture (ATRA), sebuah kerangka yang dirancang untuk membantu organisasi mengembangkan peta jalan teknologi yang mendalam dan komprehensif. ATRA berfokus pada empat pertanyaan kunci: Di mana kita sekarang? Ke mana kita bisa pergi? Ke mana kita seharusnya pergi? Dan ke mana kita akan pergi? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, organisasi dapat memilih portofolio R&D yang paling sesuai dengan berbagai skenario masa depan.

Tabel 1. Rencana Aksi Kemandirian BLK Komunitas 2022 – 2024

Program	Sasaran	Indikator
Pemetaan BLK Komunitas	Menggambarkan prospek BLK Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Teridentifikasinya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman BLK Komunitas • Terklasifikasikannya BLK-K dalam peringkat kemandirian (A, B, C dan D)
Pengembangan prototype dan piloting	Menerapkan model pemberdayaan dan pemandirian yang sesuai untuk BLK Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Terealisasinya BLK-K sebagai inkubator wirausaha • Terwujudnya BLK-K sebagai pelaku pengadaan barang dan jasa • Terwujudnya BLK-K sebagai lembaga pelatihan kerja (LPK) dan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP)
Pengembangan BLK-K mandiri	Menerapkan standar kemandirian BLKK	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya SDM pengelola dan instruktur BLK-K yang kompeten-profesional • Terakreditasinya BLKK • Diperolehnya izin bagi BLK-K • Diterapkannya manajemen organisasi, SDM dan pemasaran • Terjalannya kerja sama dengan para pihak • Diterapkannya manajemen berbasis teknologi informasi • Terlaksananya

Program	Sasaran	Indikator
		<p>pelatihan, pemagangan, penempatan kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terlaksananya fasilitasi kewirausahaan • Tersedianya pendanaan untuk organisasi, pelatihan, pemagangan, penempatan dan fasilitasi kewirausahaan • Terbangunnya sumber-sumber pendanaan baik dari pelatihan maupun penjualan produk
Pengembangan dampak BLK-K	Menerapkan BLKK berorientasi dampak	<ul style="list-style-type: none"> • Terciptanya lulusan siap kerja dan siap berwirausaha • Terlaksanakannya kegiatan pemagangan dan penempatan • Dihasilkannya produk yang siap diserap pasar • Meningkatnya lulusan pelatihan • Meningkatnya jumlah pelaku usaha
Monitoring dan evaluasi	Mengoptimalkan output dan outcome pemberdayaan BLK Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Terekamnya dinamika BLK-K • Terlaksananya monitoring-evaluasi • Tersusunnya penilaian BLK-K
Pembangunan ekosistem digital	Memperkuat sistem manajemen informasi BLK Komunitas berbasis digital yang terpadu	<ul style="list-style-type: none"> • Terbangunnya platform digital BLK Komunitas terintegrasi ke ekosistem Siap Kerja • Tersajinya data- informasi tentang BLK-K secara digital • Terbangunnya SDM pengelola platform digital
Optimalisasi Forum Koordinasi Nasional (Kornas) BLK-K	Meningkatkan sinergi BLK Komunitas dengan seluruh stakeholders di pusat dan daerah	<ul style="list-style-type: none"> • Terbetuknya Kornas di daerah (Korwil BLKK) • Terlaksananya proyek-proyek pemberdayaan dan pemandirian BLK Komunitas yang melibatkan para Stakeholders
Pengembangan support system kemandirian BLK-K	Meningkatkan dukungan para pihak kepada BLKK	<ul style="list-style-type: none"> • Terlaksananya pelatihan manajemen organisasi dan kewirausahaan bagi pengelola BLKK • Terlaksanakannya upgrading instruktur BLKK • Terlaksanakannya pelatihan manajemen produksi dan pemasaran • Terbangunnya linking dengan buyer/off-taker • Terbangunnya linking dengan stakeholders • Terbangunnya skema “bapak asuh usaha”

Program	Sasaran	Indikator
		<ul style="list-style-type: none">• Terlaksanakannya pendampingan alumni dan wirausahawan• Terbangunnya sinergi dengan UPTP, LSP dan training center industri

Sumber :Peta Jalan Kemandirian Balai Latihan Kerja Komunitas, Direktur Bina Perluasan Kesempatan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan RI.

Kajian ini akan melihat capaian pendampingan BLK Komunitas berbasis pesantren di Wilayah II Jawa Barat dalam mengembangkan inkubator bisnis untuk perluasan usaha mereka. Pendampingan ini difasilitasi oleh UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon sepanjang tahun 2024, bekerjasama dengan Kementerian Tenaga Kerja dan UMKM melalui Balai Besar Pengembangan Perluasan Kerja (BBPKK) Bandung. Kajian ini bersifat review dan evaluasi dengan fokus pada kajian pengembangan bisnis dan pengembangan inkubatornya. Penelitian ini mengkaji:

1. Bagaimana perkembangan usaha bisnis yang dijalankan oleh UMKM dan BLK Komunitas dengan menggunakan pendekatan sirkular ekosistem pesantren diukur dari capaian Roadmap incubator Kemandirian BLK Komunitas?
2. Bagaimana pengembangan sistem inkubasi untuk mendukung wirausaha BLK Komunitas basis pesantren?

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber data primer diambil dari wawancara dengan para pengurus Balai Latihan Kerja Komunitas berbasis pesantren di Wilayah II Jawa Barat, para pendamping dari UIN Siber Syekh Nurjati, dan Petugas dari Balai Besar Pengembangan dan Perluasan Kerja (BBPKK) Bandung. Sumber data sekunder diambil dari berbagai bacaan mengenai pengembangan Inkubasi bisnis bagi UMKM dan usaha kecil lainnya.. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah kinerja bisnis UMKM yang merupakan tenant dari Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) berbasis pesantren di Wilayah II Jawa Barat. Kinerja bisnis ini telah dilakukan oleh BLKK yang tengah mengembangkan strategi inkubasi dengan mendirikan inkubator bisnis, difasilitasi oleh BBPKK Bandung, dan didampingi oleh UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon sepanjang tahun 2024, yakni Juni-Oktober. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-evaluatif dengan panduan kerangka Roadmapping yang diterbitkan oleh Direktur Bina Perluasan Kesempatan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan RI.

RESULT AND DISCUSSION

Perkembangan Usaha Bisnis UMKM dan BLK Komunitas

Hasil kajian melalui wawancara dan kuesioner terhadap peserta program, dalam hal ini adalah BLK Komunitas yang mengembangkan inkubasi bisnis terhadap para tenant menunjukkan bahwa inkubator bisnis ini dibentuk dengan berbagai latar belakang, dominan adalah transformasi dari BLK Komunitas menjadi pusat pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kualitas dan kemandirian UMKM di Indonesia, menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pemberdayaan ekonomi lokal.

Inkubator menghadapi beberapa tantangan sejak berdiri, termasuk kurangnya dukungan finansial dan minimnya kesadaran di antara calon tenant. Tantangan signifikan

lainnya adalah mempertahankan keberlanjutan usaha tenant, yang mencerminkan kesulitan dalam transisi dari model bisnis teoretis ke praktik nyata. Berdasarkan data dari responden, menunjukkan bahwa adanya kurang dukungan finansial, kurangnya kesadaran calon tenant, dan tidak ada dukungan pemerintah. Akses pasar yang meluas ke nasional maupun internasional sulit untuk para tenant maupun UMKM. Butuh adanya dorongan maupun meningkatkan visibilitas produk untuk memajukan para tenant maupun UMKM.

Efektivitas Program Pendampingan dan Pengaruhnya pada Tenant

Program pendampingan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas wirausaha belum sepenuhnya efektif, sebagaimana ditunjukkan oleh tanggapan dari pengelola dan tenant. Responden menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan mendesak untuk peningkatan sumber daya dan modal. Keterlibatan yang lebih besar dari pemerintah dan sektor swasta diperlukan untuk mengatasi kekurangan ini dan untuk memperkuat dampak program. Dengan begitu, para tenant maupun UMKM bisa berkemungkinan untuk meningkatkan motivasi, kreativitas, inovasi serta bakat yang bisa membuat para tenant ataupun UMKM lebih dilirik ditingkat nasional maupun internasional. Sebagai tindak lanjut dari roadmap BLKK menuju Inkubator Kewirausahaan, telah diselenggarakan kegiatan peningkatan kapabilitas BLKK melalui pelatihan BLKK sebagai inkubator wirausaha. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 11 hari untuk BLKK Kluster mandiri, 12 hari untuk BLKK kluster berdaya, dan 13 hari untuk BLKK Kluster binaan. Peserta yang diundang dalam pelatihan tersebut adalah pengelola BLKK dengan harapan mereka akan menjadi motor penggerak dalam transformasi BLKK. Pasca kegiatan pelatihan, kegiatan tindak lanjut untuk mendorong terwujudnya BLKK sebagai inkubator wirausaha adalah kegiatan pendampingan.

Meskipun program telah sukses dalam beberapa aspek seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan, masih ada tantangan signifikan dalam penerapan praktis dan dalam memastikan keberlanjutan bisnis tenant. Ini menandakan bahwa dukungan berkelanjutan dan evaluasi program sangat penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Program BLK Komunitas merupakan terobosan dari Pemerintah Presiden Joko Widodo sejak tahun 2017, yang bertujuan untuk melengkapi soft skill dan pendidikan karakter di lembaga pendidikan keagamaan dengan tambahan keterampilan atau hard skill. Pendirian BLK Komunitas adalah upaya meningkatkan sebaran lembaga pelatihan kerja, serta mendekatkan akses pelatihan kepada masyarakat atau komunitas. Dengan BLK-K diharapkan masyarakat di daerah-daerah yang selama ini sulit untuk dapat mengakses pelatihan kerja, dapat difasilitasi untuk meningkatkan keterampilannya sehingga dapat memasuki dunia usaha dan dunia industri.

Pengembangan Sistem Inkubasi untuk Mendukung Wirausaha BLK Komunitas Berbasis Pesantren

Perkembangan inkubator dinilai beragam oleh responden; beberapa melihat adanya perkembangan positif, sementara yang lain menilai bahwa masih banyak ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal modal dan sumber daya manusia. Para BLKK berharap para tenant maupun UMKM bisa lebih berkembang pesat agar bisa memajukan ekonomi wirausaha.

Beberapa responden Inkubator menawarkan berbagai program yang dirancang untuk mendukung tenant, termasuk pelatihan kewirausahaan, bantuan pengembangan bisnis, dan dukungan pemasaran. Program-program ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan spesifik UMKM dan memfasilitasi jaringan yang lebih luas. Adapun tentang

Inkubasi Bisnis berkelanjutan yang dimana proses yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan start-up atau usaha baru dengan pendekatan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hal ini membutuhkan Pendampingan dan Pembinaan, Akses ke Jaringan dan Modal, Inovasi Keberlanjutan dan Penguatann Komunitas dan Keterlibatan Stakeholder

- Peningkatan Akses ke Modal: Mengidentifikasi sumber pendanaan alternatif atau kolaboratif yang bisa membantu tenant dalam mengatasi hambatan finansial.
- Kerjasama dengan Industri: Memperkuat jaringan dengan industri terkait untuk memastikan bahwa praktik terbaik dapat diintegrasikan dalam program pelatihan dan pendampingan.
- Pengembangan Program Pelatihan: Menyesuaikan kurikulum pelatihan untuk lebih fokus pada kebutuhan spesifik tenant, yang bisa mencakup aspek teknis spesifik industri serta pengembangan keterampilan manajemen bisnis.
- Inovasi dan Teknologi: Penerapan inovasi dan teknologi yang tepat bisa membantu UMKM meningkatkan efisiensi, memperluas pasar, serta meningkatkan kualitas produk atau layanan mereka.
- Penguatan Kapasitas SDM: Meningkatkan kompetensi manajerial para pengelola inkubator melalui pelatihan dan pendampingan intensif. Pengelola harus memiliki kemampuan untuk memfasilitasi wirausahawan dalam mengembangkan usaha, mulai dari tahap ide bisnis hingga implementasi.
- Kurikulum Inkubasi yang Terstruktur: Menerapkan program inkubasi yang komprehensif dan terstruktur, mulai dari pemilihan tenant, pelatihan intensif, mentoring, hingga fasilitasi akses pasar dan permodalan.
- Kemitraan Strategis dengan Industri: Mengembangkan kerjasama dengan sektor industri, pemerintah, dan institusi keuangan untuk membuka akses pasar dan permodalan bagi tenant. Kerjasama ini penting untuk menjembatani tenant wirausaha dalam membangun jaringan bisnis yang lebih luas.
- Inovasi Model Bisnis Syariah: Mengembangkan model bisnis berbasis syariah yang sesuai dengan karakteristik pesantren, sehingga usaha-usaha yang lahir dari inkubator ini tidak hanya kompetitif, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai keislaman.
- Fasilitasi Teknologi dan Digitalisasi: Inkubator bisnis harus mampu memberikan akses kepada teknologi dan digitalisasi, terutama untuk meningkatkan kapasitas tenant dalam pemasaran dan operasional. Digitalisasi usaha sangat penting untuk menghadapi tantangan global.

CONCLUSION

Pengembangan bisnis UMKM yang dijalankan oleh BLK Komunitas atas dampingan UIN Siber Syekh Nurjati menunjukkan adanya kebutuhan terhadap inkubasi wirausaha. Pendirian inkubasi wirausaha dibutuhkan untuk semakin memperluas pengembangan wirausaha di masyarakat dengan memperbanyak tenant yang akan menjadi pengusaha baru. Beberapa tantangan menghadang untuk diselesaikan dalam upaya ini antara lain adalah kurangnya dukungan finansial, kurangnya kesadaran calon tenant, dan kurangnya dukungan Pemerintah. Akses pasar yang meluas ke nasional maupun internasional sulit untuk para tenant maupun UMKM. Butuh adanya dorongan

maupun meningkatkan visibilitas produk untuk memajukan para tenant maupun UMKM. Inkubator bisnis memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta tenant di Indonesia. Studi kasus pada Balai Latihan Kerja (BLK) Komunitas menunjukkan bahwa inkubator bisnis tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan, tetapi juga membantu UMKM dan tenant mengakses teknologi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan memperoleh akses pasar yang lebih luas. Inkubator BLK Komunitas menjadi perantara antara pelaku UMKM dan dunia industri, memungkinkan terciptanya kolaborasi yang relevan dengan kebutuhan pasar lokal. Inkubasi bisnis juga membantu dalam mengatasi kendala-kendala utama yang dihadapi UMKM, seperti keterbatasan modal, keterbatasan akses ke teknologi, serta tantangan dalam menghadapi transformasi digital.

ACKNOWLEDGEMENT

Penelitian ini didukung dari pendanaan Balai Besar Perluasan Kesempatan Kerja (BBPKK) Bandung Kementerian Ketenagakerjaan RI Tahun 2024

REFERENCES

- Ahmad, F., & Putra, D. P. (2022). Peran Balai Latihan Kerja Komunitas Dalam Meningkatkan Keterampilan Santri Di Bidang Desain Grafis: Peran Balai Latihan Kerja Komunitas Dalam Meningkatkan Keterampilan Santri Di Bidang Desain Grafis. *Al-Mutsla*, 4(2), 218-236.
- Al-Mubarak, H. M., & Busler, M. (2013). The effect of business incubation in developing countries. *European Journal of Business and Innovation Research*, 1(1), 19-25.
- Anwar, M. R., Yusup, M., Millah, S., & Purnama, S. (2022). The role of business incubators in developing local digital startups in Indonesia. *Startuppreneur Business Digital (SABDA Journal)*, 1(1), 1-9.
- Aprilianti, N., Surtiani, A., & Johan, A. (2023). Kinerja Bisnis UMKM Kota Bandung: Peran Strategi Bauran Pemasaran Dan Kualitas Pelayanan (Studi Pada Rumah Makan Sambel Mitoha Bandung). *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(6), 8450-8461.
- Ayatse, F. A., Kwahar, N., & Iyortsuun, A. S. (2017). Business incubation process and firm performance: an empirical review. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 7, 1-17.
- Baidlowi, U. M. (2023). Pengaruh Motivasi, Konsep Diri Dan Pengalaman Terhadap Kompetensi Kewirausahaan Peserta Didik Di Balai Latihan Kerja Komunitas. *At Tujjar*, 11(1), 98-117.
- Bruneel, J., Ratinho, T., Clarysse, B., & Groen, A. (2012). The Evolution of Business Incubators: Comparing demand and supply of business incubation services across different incubator generations. *Technovation*, 32(2), 110-121.
- Buys, A. J., & Mbewana, P. N. (2007). Key success factors for business incubation in South Africa: the Godisa case study: news & views. *South African Journal of Science*, 103(9), 356-358.
- Cullen, M., Calitz, A., & Chandler, L. (2014). Business incubation in the Eastern Cape: a case study. *International Journal for Innovation Education and Research*, 2(5), 76-89.

- Darmawan, D., Sari, P. N. L., Jamil, S. A., & Mardikaningsih, R. (2023). Penerapan Manajemen Strategi: Kontribusi Orientasi Pasar Dan Orientasi Teknologi Terhadap Kinerja Bisnis UMKM. *Journal of Management and Economics Research*, 1(2), 64-70.
- De Weck, O. L. (2022). *Technology roadmapping and development: A quantitative approach to the management of technology*. Springer Nature.
- Dinka. (2022). 50 BLKK ini merupakan fasilitator yang diharapkan mampu mengembangkan lini bisnis pesantren menjadi inkubator. Available at: <https://bbpkk.kemnaker.go.id/news/detail/50-blkk-ini-merupakan-fasilitator-yang-diharapkan-mampu-mengembangkan-lini-bisnis-pesantren-menjadi-inkubator>, diakses tanggal 12 September 2024
- Dinka. (2022). Pendampingan BLKK menuju Inkubator Kewirausahaan. Available at: <https://bbpkk.kemnaker.go.id/news/detail/pendampingan-blkk-menuju-inkubator-kewirausahaan>, diakses tanggal 20 September 2024
- Fitriatia, T. K., Purwanab, D., & Buchdadie, A. D. (2020). The role of innovation in improving small and medium enterprise (SME) performance. *Innovation*, 11(2), 232-250.
- Ghonyiah, N., Hartono, S., & Santoso, B. (2022). Etika Bisnis Islam dalam Peningkatan Kinerja Bisnis Berkelanjutan pada UMKM Jasa Nursery di Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 4(2), 125-31.
- Grimaldi, R., & Grandi, A. (2005). Business incubators and new venture creation: an assessment of incubating models. *Technovation*, 25(2), 111-121.
- Hackett, S. M., & Dilts, D. M. (2004). A real options-driven theory of business incubation. *The journal of technology transfer*, 29(1), 41-54.
- Hackett, S. M., & Dilts, D. M. (2004). A systematic review of business incubation research. *The Journal of Technology Transfer*, 29(1), 55-82.
- Hadi, S., & Purwati, A. A. (2020). Modal sosial dan inovasi terhadap kinerja bisnis UMKM. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 4(1), 255-262.
- Herlinawati, E., & Machmud, A. (2020). The effect of innovation on increasing business performance of SMEs in Indonesia. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 17(7), 51-57.
- Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., & Pangestuti, I. R. D. (2020). The impact of risk and financial knowledge, business culture and financial practice on SME performance. *Calitatea*, 21(179), 3-9.
- Jiwa, I. D. N. A., Arnawa, G., & Madiarsa, M. (2022). Analisis Kinerja Dan Keberlangsungan Bisnis Umkm di Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng. *Jurnal Mitra Manajemen*, 6(2), 96-110.
- Kaukab, M. E., Adawiyah, W. R., & Hayati, S. (2020). Islamic values and work ethics on entrepreneurial performance and their effects on intention to grow a business. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(06), 13732-13742.
- Kádárová, J., Lachvajderová, L., & Sukopová, D. (2023). Impact of Digitalization on SME Performance of the EU27: Panel Data Analysis. *Sustainability*, 15(13), 9973.
- Lalkaka, R. (2001, November). Best practices in business incubation: Lessons (yet to be) learned. In the International Conference on Business Centers: Actors for Economic & Social Development. Brussels, November (Vol. 14, p. 15).

- Lose, T., & Tengeh, R. K. (2016). An evaluation of the effectiveness of business incubation programs: a user satisfaction approach.
- Marjukah, A., Prasetyo, J., & Setyabudi, A. (2021). Peran Kolaborasi Bisnis Dan Digital Marketing Terhadap Kinerja Bisnis UMKM di Masa Pandemic Covid-19. In *The 2nd Widyagama National Conference on Economics and Business (WNCEB 2021)*.
- Mian, S., Lamine, W., & Fayolle, A. (2016). Technology Business Incubation: An overview of the state of knowledge. *Technovation*, 50, 1-12.
- Negeri, D. D., Wakijira, G. G., & Kant, S. (2023). Meta Analysis of Entrepreneurial Skill and Entrepreneurial Motivation on Business Performance: Mediating Role Of Strategic Leadership In Sme Sector Of Ethiopia. *International Journal of Marketing and Digital Creative*, 1(1), 13-25.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Pradina Pustaka.
- Peta Jalan Kemandirian Balai Latihan Kerja Komunitas (workshop), Direktorat Bina Perluasan Kesempatan Kerja Kementerian Ketenagakerjaan RI.
- Pettersen, I. B., Aarstad, J., Høvig, Ø. S., & Tobiassen, A. E. (2015). Business incubation and the network resources of start-ups. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 5, 1-17.
- Purwati, A., Budiyanto, B., Suhermin, S., & Hamzah, M. (2021). The effect of innovation capability on business performance: The role of social capital and entrepreneurial leadership on SMEs in Indonesia. *Accounting*, 7(2), 323-330.
- Rahaman, M. A., Luna, K. F., Ping, Z. L., Islam, M. S., & Karim, M. M. (2021). Do Risk-Taking, Innovativeness, And Proactivity Affect Business Performance Of Smes? A Case Study In Bangladesh. *The Journal of Asian Finance, Economics And Business*, 8(5), 689-695
- Ramdhani, G. (2023). Tingkatkan Kompetensi SDM, Menaker Sosialisasi Balai Latihan Kerja Komunitas. Available at: <https://www.liputan6.com/news/read/5376022/tingkatkan-kompetensi-sdm-menaker-sosialisasi-balai-latihan-kerja-komunitas?page=2>, diakses tanggal 12 September 2024
- Riptiono, S. (2023). Literasi Bisnis Digital Untuk Meningkatkan Kinerja Pemasaran Umkm. Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia SEAN (ABDIMAS SEAN), 1(02), 30-33.
- Sandi, F. B. (2023). 5 Permasalahan UMKM yang Sering Terjadi dan Solusinya. Available at: <https://www.online-pajak.com/seputar-pph-final/permasalahan-umkm>, diakses tanggal 12 September 2024.
- Supriyanto, A. (2023). Peran Nilai-Nilai Islami Dalam Kewirausahaan Untuk Menunjang Sebuah Kinerja Bisnis. *El-Hekam*, 7(1), 69-82.
- Tana Tidung. (2021). Program BLK Komunitas Terus Berlanjut dan Semakin Masif. Available at: <https://tanatidungkab.go.id/pustaka-5047-Program-BLK-Komunitas-Terus-Berlanjut-dan-Semakin-Masif-jpg->, diakses tanggal 12 September 2024
- Theodorakopoulos, N., K. Kakabadse, N., & McGowan, C. (2014). What matters in business incubation? A literature review and a suggestion for situated theorising. *Journal of small business and enterprise development*, 21(4), 602-622.
- Tötterman, H., & Sten, J. (2005). Start-ups: Business incubation and social capital. *International small business journal*, 23(5), 487-511.

Wahyuni, N. M., & Sara, I. M. (2020). The effect of entrepreneurial orientation variables on business performance in the SME industry context. *Journal of Workplace Learning*, 32(1), 35-62.